

BAB II

GAMBARAN UMUM DIALEKTIKA RELASIONAL PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI DALAM MEMPERTAHANKAN KOMITMEN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang terjadi ketika pria dan wanita yang menikah belum berusia 19 tahun, sesuai dengan peraturan UU Nomor 16 yang disahkan pada tahun 2019. Bila pasangan yang ingin tetap menikah namun belum memenuhi persyaratan umur, dapat mengajukan dispensasi kawin ke Pengadilan Agama. Pernikahan dini masih kerap terjadi di Indonesia, dengan alasan untuk meringankan ekonomi keluarga, norma dan budaya setempat, menghindari zina atau minimnya edukasi pernikahan dini tentang risiko pernikahan dini.

Pasangan pernikahan dini menjadi hal yang awas karena kerap dikaitkan dengan rentannya perceraian karena keadaan yang belum mampu menjalani kehidupan rumah tangga. Dianggap belum dewasa baik bentuk fisik atau bentuk komunikasinya. Bentuk fisik yang belum dewasa akan berpengaruh ke organ tubuh seksual atau kesehatan dan kehamilan. Bentuk komunikasi yang belum dewasa menimbulkan rentannya terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prila Irina di Kecamatan Koto Tangan Kota Padang mengenai komunikasi interpersonal pasangan pernikahan usia dini, menunjukkan bahwa pernikahan merupakan hal yang tidak mudah untuk pasangan yang menikah di usia dini. Terutama bagi pasangan pernikahan dini yang tidak siap karena tidak ada kematangan emosi dan usia, menyebabkan konflik yang besar dan berakhir perceraian. Hasil penelitian Prila Irina menunjukkan tidak siapnya pasangan pernikahan dini dalam berumah tangga memunculkan bentuk komunikasi nonverbal fisik seperti membanting barang di sekitar dan komunikasi verbal seperti mengatakan kalimat yang kasar dan diucapkan sambil berteriak. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa ada kecenderungan pasangan pernikahan dini

yang bercerai dengan penyebab ekonomi, kekerasan yang terjadi dan pendidikan yang rendah.

Pasangan pernikahan dini rawan mengalami kontradiksi atau masalah yang disebabkan oleh perbedaan bentuk komunikasi. Hal ini kemudian membuat pasangan pernikahan dini harus dapat mengelola perbedaan tersebut agar menjadi konstruktif dan kontradiksi yang sama tidak akan terulang ke depannya. Kontradiksi yang tidak akan terulang akan membuat pasangan pernikahan dini nyaman dalam menjalani keseharian, dan hal tersebut mendukung mereka untuk mempertahankan komitmen. Dalam mempertahankan komitmen, pasangan akan dibuat untuk terus menerus saling mengungkapkan keadaan diri dan menyesuaikan keadaan pasangan.

Bab ini berisi penjelasan lanjutan mengenai kondisi dialektika relasional yang terjadi pada pasangan pernikahan dini dalam mengatasi kontradiksi atau masalah yang terjadi dikarenakan perbedaan bentuk komunikasi untuk mempertahankan komitmen pernikahan. Gambaran umum mengenai bagaimana pasangan pernikahan dini berkomunikasi, pengelolaan kontradiksi, mendapat bantuan dan pemahaman keadaan untuk mempertahankan komitmen. Keinginan untuk memperbaiki bentuk komunikasi berperan penting dalam mempertahankan komitmen pernikahan pasangan pernikahan dini.

2.1 Pernikahan Dini

Pernikahan dini menurut undang-undang di Indonesia adalah pernikahan yang tidak sesuai dengan UU No 16 tahun 2019, yang menyatakan umur minimal bagi perempuan dan laki-laki untuk menikah adalah 19 tahun. Pernikahan yang terjadi sebelum umur minimal tersebut tercapai maka dinyatakan sebagai pernikahan dini. Pernikahan dibuat batasan umur minimal menikah karena adanya anggapan pernikahan yang terjadi sebelum anak berusia 18 tahun serta belum memiliki kematangan fisik, fisiologis, dan psikologis untuk mempertanggungjawabkan pernikahan dan anak hasil pernikahan tersebut (Fadlyana 2009:137).

Menurut UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) menyatakan kalau pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki yang berumur 20-24 tahun menikah pertama secara resmi atau tidak resmi sebelum umur 18 tahun.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No 16 tahun 2019 yang disahkan oleh DPR RI 2019 menyatakan kalau pernikahan dianggap sah ketika jika pihak laki-laki dan perempuan sudah menginjak umur minimal 19 tahun. Peraturan ini adalah pembaharuan dari UU RI No 1 tahun 1974 yang menyatakan pernikahan dianggap sah jika pihak pria sudah menginjak umur minimal 19 tahun dan pihak perempuan mencapai umur minimal 16 tahun. Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014, tertulis di pasal 24 ayat (1) menjelaskan perihal pendewasaan usia ideal perkawinan sebagai upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat. Usia yang ideal memperhatikan faktor kesiapan fisik dan mental dalam membentuk keluarga, kemandirian, reproduksi sehat, pengetahuan dan peraturan perundangan yang berlaku. Pernikahan dini adalah hal yang diperhatikan negara sebagai salah satu tujuan utama dan khusus pembangunan berkelanjutan yang dikenal sebagai Sustainable Development Goals (SDGs) dan juga pernikahan dini dianggap sebagai salah satu pelanggaran hak anak yang masih terjadi di Indonesia (<https://lokadata.id>, diakses 23 Mei 2021).

Pemberian umur minimal 19 tahun bagi perempuan dan laki-laki untuk melangsungkan pernikahan dapat dikesampingkan dalam melakukan pernikahan dini dengan mengajukan dispensasi kawin ke Pengadilan Agama (bagi yang beragama Islam) atau Pengadilan Negara (bagi yang beragama lain) sesuai dengan yang tertulis pada UU Perkawinan pada pasal 7 ayat (2). Pemberian dispensasi dapat disetujui oleh pengadilan bila ada alasan mendesak yang disertai bukti nyata serta keterangan kedua orang tua mempelai.

2.2 Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional dalam penelitian ini menjelaskan tentang hubungan dalam studi komunikasi, yang membahas tentang hambatan atau

kontradiksi yang terjadi dan ada dalam suatu hubungan percintaan maupun hubungan pernikahan. Teori dialektika relasional dikemukakan oleh Baxter dan Montgomery, yang berupa prinsip penting yang menjadi dasar teori dialektika relasional, seperti: hubungan saling bergantung dan saling mempengaruhi, hal yang terjadi dalam individu suatu hubungan akan mempengaruhi individu lainnya. Lalu hubungan yang tidak linear ketika pasangan mengalami kontradiksi, atau keadaan salah satu pihak merasa mendominasi, dan hal kontradiksi akan dirasakan oleh semua pasangan.

Pasangan kemudian akan berusaha memperbaiki, berproses kontradiksi atau perbedaan yang mereka alami, yang dapat melakukan ini dengan baik akan membuat pasangan mengenal dan memahami watak atau bentuk komunikasi masing-masing, saling menyesuaikan diri, sehingga kontradiksi yang sama tidak akan terulang kembali. Perbaikan dan proses ini berjalan dengan waktu, yang akan dirasakan perbedaannya antara dulu dan sekarang.

Poin utama yang terkandung dalam Teori Dialektika Relasional:

- a. Sebuah hubungan selalu tidak pasti atau tidak linear, karena adanya kontradiksi antara individu yang terlibat dalam suatu hubungan.
- b. Sebuah hubungan memiliki perubahan sebagai tanda, baik dalam hal perubahan kemajuan atau kemunduran. Perubahan dalam hubungan dapat dialami pada waktu yang berbeda.
- c. Kontradiksi atau ketegangan yang terjadi tidak bisa dihindari dan penting dalam sebuah hubungan. Ketegangan ini muncul karena adanya komunikasi, dan perlu adanya pengelolaan yang baik.
- d. Diperlukan komunikasi untuk kontradiksi yang terjadi agar dapat mengelolanya menjadi menjadi konstruktif. Pengelolaan ini menjadi langkah bagi individu dalam hubungan sebagai jalan tengah kontradiksi yang mereka alami (Griffin, 2011:155)

Kontradiksi yang ada dalam hubungan ini terdapat tiga pokok yang terjadi dalam pengelolaannya atau dalam prosesnya, yaitu:

- a. *Integration and separation.* Individu dapat membuat keputusan sendiri untuk menyelesaikan kontradiksi yang dialami dengan individu lainnya dalam hubungan. Meskipun seseorang tidak seutuhnya membuat keputusan sendiri, namun terbatas dengan pilihan atau kesempatan yang ada. Bahkan bantuan orang atau relasi di luar hubungan individu dapat memengaruhi pengambilan keputusan.
- b. *Stability and change.* Individu yang selalu ingin tahu dan mencari hal yang baru juga menerapkan hal tersebut kepada pasangannya dalam hal selalu mencari tahu jati diri pasangan. Jati diri pasangan yang makin diketahui, yang baru diungkapkan, memengaruhi kepuasan pasangan atau kebahagiaannya.
- c. *Expression and nonexpression.* Hubungan yang dijalani memiliki sifat pengungkapan jati diri yang berproses, yang bisa dirasakan dalam waktu yang berbeda dan terus berproses seiring berjalannya waktu. Hal ini seperti pengungkapan jati diri individu dipengaruhi oleh siklus dan waktu.

2.3 Komitmen

Komitmen individu dalam hubungan romantis menganggap bahwa dirinya dan pasangannya akan menjadi satu bagian dan hidup bersama. Komitmen dalam hubungan romantis dipertahankan bersama dengan pasangannya, yang dianggap tidak tergantikan. Komitmen dalam hubungan romantis dipertahankan dengan investasi atau usaha yang besar dari diri sendiri dan pasangannya yang jati dirinya berbeda.

Komitmen adalah niat untuk tetap terikat dalam suatu hubungan. Komitmen dibutuhkan untuk mempertahankan suatu hubungan, tidak terkecuali hubungan romantis. Komitmen tidak disamakan dengan cinta karena cinta adalah perasaan yang berdasarkan rasa timbal balik dengan pasangannya. Sedangkan komitmen adalah keputusan untuk tetap mempertahankan hubungan.

Menurut Wood (2014:310), ada dua alasan kenapa terdapat orang yang tetap mempertahankan ikatan komitmen: (a) menemukan kenyamanan dalam hal diberi dukungan dan dalam hal ditemani (manfaat praktis, kenyamanan emosional), (b) mempertahankan komitmen untuk menghindari konsekuensi negatif yang akan muncul bila mengakhiri hubungan (melanggar nilai agama, kesulitan agama). Meski sering dikaitkan dengan cinta, komitmen tidak sama dengan cinta. Tetapi pasangan yang mempertahankan komitmen karena saling nyaman akan merasa lebih bahagia dibandingkan pasangan yang bertahan karena tidak mau berpisah.

Adanya komitmen dalam hubungan menunjukkan bahwa ada proses untuk bertanggung jawab dalam mengusahakan tetap bersama dalam keadaan apapun. Proses ini disebut *navigation*, karena dalam mempertahankan komitmen, pasangan dibuat untuk terus-menerus saling menyesuaikan diri dengan satu sama lain, mengalami pertengkaran, ketegangan dan harus memperbaiki sifat hubungan itu sendiri. *Navigation* membuat pasangan melakukan pemeliharaan preventif serta perbaikan hubungan secara berkala. Tujuan dari *navigation* untuk menjaga keintiman pasangan tetap memuaskan dan sehat, sehingga dapat mengatasi masalah serius yang dapat muncul di kehidupan sehari-hari. Memiliki komitmen membuat pasangan memiliki landasan yang lebih kuat untuk terus bersama. Tanpa komitmen hubungan romantis hanya sekedar dilakukan, padahal mempertahankan komitmen butuh tekad, tanggung jawab menjaga hubungan meski keadaan yang susah atau senang.

Navigation adalah proses mempertahankan komitmen dan terus bersama meski mengalami keadaan yang tidak sama, senang atau susah. Keadaan ini mengharuskan pasangan untuk saling menyesuaikan diri, mengatasi permasalahan yang baru, dan sebagainya. *Navigation* juga membuat pasangan terus mengalami kontradiksi dialektika relasional, yang kemudian harus dicari jalan tengahnya agar tidak terulang di masa mendatang (Wood 2014:319). Tujuannya adalah untuk menjaga keintiman tetap memuaskan dan sehat serta untuk mengatasi setiap masalah serius yang muncul.

Navigation ini memiliki tiga keadaan: (a) pasangan memiliki kebiasaan tersendiri untuk saling memahami ciri khas dialektika relasional atau membentuk hubungan mereka dengan cara mereka sendiri, (b) pasangan memiliki lingkungan personal sendiri yang nyaman, sehingga mereka bahkan memahami perilaku satu sama lain tanpa harus mengungkapkannya secara gamblang, (c) komunikasi sehari-hari yang dilakukan pasangan membantu meningkatkan keintiman pasangan.